

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lanjut usia merupakan fase menurunnya kemampuan akal dan fisik, yang dimulai dengan adanya perubahan dalam hidup. Usia lanjut pasti akan dialami oleh semua orang yang dikaruniai usia panjang, terjadinya tidak bisa dihindari oleh siapapun. Indonesia mengalami peningkatan jumlah dan proporsi penduduk berusia 60 tahun keatas cukup pesat. Di Indonesia jumlah lansia meningkat menjadi 20.547.541 pada tahun 2009 jumlah ini termasuk terbesar keempat setelah China, India dan Jepang (U.S.Sensus Bureau, International Data Base. 2009). Badan kesehatan dunia WHO menyatakan bahwa penduduk lansia pada tahun 2020 mendatang sudah mencapai angka 11,34% atau tercatat 28,8 juta orang (Depkes RI. 2005).

Berdasarkan Laporan Kementrian Kesehatan RI (2013), jumlah penduduk lanjut usia di Indonesia pada tahun 1990 sebesar 11,3 juta jiwa (6,4%), meningkat menjadi 15,3 juta jiwa (7,4%) pada tahun 2000. Pada tahun 2011 diketahui jumlah lansia sama dengan jumlah balita yaitu sekitar 24 juta jiwa atau 9,77% dari seluruh jumlah penduduk. Hal ini sama dengan yang disampaikan oleh Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN provinsi Sumatera Utara), bahwa jumlah penduduk lansia mencapai sekitar 24 juta jiwa. Padahal, tahun 1970 silam, jumlah penduduk lansia di Indonesia baru mencapai 2 juta jiwa.

Jumlah penduduk Sumatera Utara sebanyak 13.042.317 jiwa dan sekitar 6,3% dari populasi tersebut adalah lanjut usia yang jumlahnya 820.990 jiwa,

sedangkan jumlah lanjut usia yang dibina sebesar 24.659 atau sekitar 30% dari seluruh populasi lansia (BPS, 2013). Dengan meningkatnya jumlah penduduk lansia, maka perhatian terhadap lansia perlu ditingkatkan agar terwujud kualitas keluarga yang sejahtera. Kenyataannya, peningkatan jumlah penduduk lanjut usia menimbulkan berbagai masalah diberbagai aspek kehidupan lansia, baik secara individu dalam kaitannya dengan keluarga, masyarakat maupun pemerintah. Permasalahan tersebut berupa aspek kesehatan fisik, psikologis, sosial, dan ekonomi. Manusia lanjut usia akan mengalami kemunduran terutama dibidang kemampuan kesehatan fisiknya karena adanya proses penuaan atau perubahan yang dialami lansia sendiri, yang dapat mengakibatkan pada timbulnya gangguan dalam mencukupi kebutuhan hidupnya sehingga dapat meningkatkan ketergantungan yang memerlukan bantuan orang lain (*old age ratio dependency*).

Pemerintah masih terus bergulat dengan berbagai pemikiran dan kebijakan agar para lansia tetap berdaya dimasa tuanya. Pembangunan kesehatan adalah salah satu upaya yang dilaksanakan oleh semua komponen bangsa yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang agar terwujud derajat masyarakat setinggi-tingginya. Seiring dengan semakin kompleksnya permasalahan yang dihadapi lansia, maka BKKBN memiliki suatu program yang berfokus pada kesehatan lansia yaitu melalui program Bina Keluarga Lansia (BKL). Program Bina Keluarga Lansia dilaksanakan melalui kegiatan posyandu lansia merupakan pelayanan kesehatan lansia di masyarakat yang bekerja sama antara petugas kesehatan dengan masyarakat.

Program Bina Keluarga Lansia (BKL) merupakan suatu wadah yang dilakukan oleh keluarga yang memiliki lansia untuk mengetahui, memahami, dan mampu membina kondisi dan masalah yang dihadapi lansia. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan lansia, melalui kepedulian dan peran keluarga dalam mewujudkan lansia yang sehat, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mandiri, produktif dan bermanfaat bagi keluarga dan masyarakat. Dengan demikian, diperlukan kesiapan keluarga khususnya keluarga lansia atau keluarga yang memiliki lansia untuk dapat dibina melalui kelompok kegiatan Bina Keluarga Lansia (BKKBN, 2010).

Peran keluarga dalam program ini dituntut dalam memenuhi kebutuhan lansia diantaranya berupa pemenuhan kebutuhan ekonomi, kesehatan fisik, nutrisi makanan, serta berupaya memotivasi lansia agar tetap menanamkan perilaku hidup sehat sehingga lansia tetap sehat, bugar, dan tidak menjadi beban.

Program Bina Keluarga Lansia kiranya perlu disosialisasikan keberadaannya kepada masyarakat yang menjadi sasaran program melalui berbagai media massa. Melakukan penyuluhan kepada masyarakat dengan memanfaatkan keberadaan kegiatan yang ada dimasyarakat, seperti majelis taklim atau pengajian. Semua itu perlu dilakukan agar program Bina Keluarga Lansia semakin dikenal oleh masyarakat dan mau mengikuti program ini. Selain itu, agar program Bina Keluarga Lansia berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan, maka diperlukan orang yang ahli yaitu pendamping dalam menangani program tersebut. Sebagaimana sumodiningrat dalam priyono (1996) mengemukakan bahwa pendamping dapat meliputi pendamping setempat, yaitu kader-kader yang ada di desa setempat, pendamping teknis yang berasal dari tenaga penyuluh

kementrian teknis, dan pendamping khusus yang disediakan bagi masyarakat desa miskin di desa tertinggal dengan pembinaan khusus.

Pendampingan kelompok merupakan salah satu cara menentukan keberhasilan program bina keluarga lansia (BKL). Untuk mengembangkan peran keluarga, demi terwujudnya kesejahteraan masyarakat lansia, maka harus melibatkan masyarakat sebagai subjek bukan hanya objek yang hanya menerima program Bina Keluarga Lansia (BKL). Dengan demikian, masyarakat diajak bertanggung jawab dalam perencanaan kegiatan yang akan dilakukan hingga pelaksanaan serta pengembangan dari kegiatan dimasa yang akan datang. Oleh sebab itu, hendaknya pendamping bisa mengajak masyarakat untuk berpartisipasi dengan melakukan pendampingan kelompok agar tujuan keluarga sehat dan sejahtera dapat terwujud.

Pada tahun 2013 jumlah penduduk lansia di Kecamatan Tanjung Morawa mencapai 8125 jiwa. Jumlah Lansia yang kurang sejahtera sekitar 1289 jiwa. Jumlah ini tidak sebanding dengan jumlah Lansia yang menjadi anggota BKL yaitu hanya 313 jiwa atau sekitar 24,3% dan pendamping yang ada di kecamatan tanjung morawa hanya berjumlah 80 orang pendamping. (Data Basis Kecamatan Tanjung Morawa, 2013).

Dari data di atas menunjukkan bahwa sampai saat ini program Bina Keluarga Lansia mengalami kendala untuk melaksanakan program tersebut. Program Bina Keluarga Lansia yang ada di Kecamatan Tanjung Morawa belum banyak dikenal oleh masyarakat lansia. Hal ini terjadi karena kurangnya sosialisasi yang diberikan pendamping kepada masyarakat sehingga program bina keluarga lansia belum berjalan dengan maksimal dan dilihat secara jumlah,

pendamping yang ada di kecamatan tanjung morawa tidak sebanding atau setara dengan banyaknya lansia, sehingga mereka tidak mampu menjangkau lokasi karena keterbatasan tenaga pendamping. Padahal, peran pendamping sangat menentukan keberhasilan suatu program karena mereka akan menjadi ujung tombak di lapangan dalam memberikan motivasi dan segala sesuatu yang berhubungan dengan program. Melalui pendampingan, informasi tentang lanjut usia dapat tersampaikan kepada anggota kelompok BKL disetiap kecamatan dan adanya pendamping juga akan menjadi wahana bagi masyarakat untuk saling belajar mentransformasikan pikiran, persepsi, perilaku yang diharapkan akan terjadi peningkatan kearah yang lebih baik. Tetapi, pendamping masih memiliki kekurangan dalam menyampaikan informasi kepada kelompok lansia sehingga kurangnya partisipasi masyarakat lansia untuk mengikuti kegiatan yang telah dibuat.

Dari uraian latar belakang permasalahan yang dihadapi, maka akan dilakukan penelitian **“Pelaksanaan Pendampingan Kelompok dalam program Bina Keluarga Lansia di Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah dalam penelitian sebagai berikut:

1. Secara jumlah lanjut usia mengalami peningkatan, namun peningkatan tersebut tidak diiringi dengan peningkatan layanan secara proporsional.

2. Kurangnya sosialisasi yang dilakukan pendamping sehingga keberadaan program Bina Keluarga Lansia yang dibuat oleh instansi pemerintah belum banyak dikenal oleh masyarakat.
3. Kurangnya dukungan keluarga terhadap program Bina Keluarga Lansia.
4. Kurangnya partisipasi masyarakat khususnya lansia terhadap program Bina Keluarga Lansia.

1.3 Batasan Masalah

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman dan meluasnya permasalahan dalam penelitian, maka masalah yang diteliti dalam penelitian ini dibatasi hanya pada Pelaksanaan Pendampingan Kelompok dalam Program Bina Keluarga Lansia di kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada pembatasan masalah di atas, dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian sebagai berikut: seberapa baik pelaksanaan pendampingan kelompok dalam program Bina Keluarga Lansia di Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan pendampingan kelompok dalam program Bina Keluarga Lansia di Kec. Tanjung Morawa Kab. Deli Serdang.

1.6 Manfaat Penelitian

Setelah penelitian ini selesai dilaksanakan, maka manfaat yang ingin diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Praktis

- a. Sebagai bahan masukan bagi PLKB (Petugas Lapangan Keluarga Berencana) dan pendamping Bina Keluarga Lansia (BKL) Kecamatan Tanjung Morawa untuk memaksimalkan upaya peningkatan kesehatan masyarakat lansia.
- b. Sebagai masukan informasi bagi masyarakat khususnya keluarga lansia dalam rangka meningkatkan kesadaran lansia untuk hidup sehat.
- c. Untuk menambah wawasan peneliti dalam mengetahui sejauh mana pelaksanaan pendampingan kelompok dalam program Bina Keluarga Lansia.

2. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai bahan informasi dan perbandingan bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian yang sama dengan lokasi yang berbeda.
- b. Sebagai bahan masukan untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan pembelajaran di jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan.